



**HUBUNGAN RELASI KUASA PASANGAN DENGAN PEMAKAIAN  
KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) PADA WANITA PASANGAN  
USIA SUBUR**

**Bellina Septetie Marta<sup>\*</sup>, Ning Arum Tri Novita Sari, Nunik Puspitasari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur,  
60115, Indonesia

[\\*bellina.septetie.marta-2019@fkm.unair.ac.id](mailto:bellina.septetie.marta-2019@fkm.unair.ac.id)

**ABSTRAK**

IUD (*Intra Uterine Device*) merupakan salah satu metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pasangan usia subur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan relasi kuasa pasangan yang meliputi persetujuan/pengambilan keputusan, diskusi dengan pasangan, keinginan memiliki anak lagi, dan dukungan suami terhadap pemakaian kontrasepsi IUD. Penelitian ini menggunakan desain *case control*, dengan pendekatan kuantitatif, dan analisis observasional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Benowo, Kota Surabaya. Besar sampel penelitian ini sebanyak 80 responden (40 kasus dan 40 kontrol) yang diambil secara acak (*simple random sampling*). Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner adaptasi dari penelitian lain yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Analisis penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persetujuan/ pengambilan keputusan (*p-value* 0,003), diskusi dengan pasangan (*p-value* 0,002), dan dukungan suami (*p-value* 0,000) terhadap pemakaian kontrasepsi IUD. Namun tidak terdapat hubungan antara keinginan memiliki anak lagi dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*p-value* 0,127). Kesimpulan dari penelitian ini variabel dengan hubungan paling kuat terhadap pemakaian kontrasepsi IUD adalah dukungan suami (*coefficient contingensi* 0,574).

Kata kunci: dukungan suami; IUD (*intra uterine device*); kontrasepsi; partisipasi suami

**RELATIONSHIP BETWEEN COUPLE POWER RELATION WITH INTRA  
UTERINE DEVICE (IUD) CONTRACEPTION USE IN WOMEN OF  
CHILDBEARING AGE**

**ABSTRACT**

IUD (*Intra Uterine Device*) is a contraceptive method that can be used by couples of childbearing age. The purpose of this study is to analyze relationship of couple power relations, included approval/decision-making, discussion with the partner, desire to have more children, and husband's support for IUD contraception. This study uses a case-control design, with a quantitative approach, and observational analysis. This research was conducted at Benowo Health Care Center, Surabaya City. The sample size of this study was 80 respondents (40 cases and 40 controls) who were taken randomly (*simple random sampling*). Research data obtained through interviews using a questionnaire adapted from previous research that has passed the validity and reliability tests. The analysis of this study used *chi square* test. The results showed that there was a relationship between consent/decision making (*p-value* 0.003), discussions with partners (*p-value* 0.002), and husband's support (*p-value* 0.000) on the use of IUD contraception. However, there was no relationship between the desire to have more children and the use of IUD contraception (*p-value* 0.127). Conclusion in this study, variable with the strongest relation to the use of IUD contraception is husband's support (*coefficient contingensi* 0,574).

Keywords: contraception; husband's participation; husband's support; IUD (*intra uterine device*)

## **PENDAHULUAN**

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 adalah sejumlah 275 juta jiwa, meningkat sebanyak 5 juta jiwa dari tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2023). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu perhatian dan penanganan serius dari seluruh pihak yang ada di Indonesia, baik dari masyarakat maupun juga pemerintah (Saragih, 2019). Meskipun laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tergolong cukup tinggi, namun dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan angka laju pertumbuhan penduduk, dengan angka terakhir pada tahun 2022 adalah sebesar 1,17% (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini membuktikan keefektifan dari adanya program keluarga berencana dalam menurunkan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Program keluarga berencana (KB) merupakan satu bentuk upaya dari pemerintah untuk menurunkan jumlah penduduk dan juga menekan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data SDKI tahun 2017, TFR (Total Fertility Rate) Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,2% dari data SDKI tahun 2012, namun angka ini tetap diupayakan untuk terus turun hingga mencapai angka 2,1% pada tahun 2024 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020).

Program keluarga berencana pada bidang ilmu kesehatan reproduksi memiliki peran sebagai penunjang tercapainya kesehatan ibu dan bayi. Kejadian kehamilan tidak diinginkan akan berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan ibu juga bayi, mulai dari komplikasi hingga risiko kematian ibu. Sehingga sangat diperlukan adanya program KB untuk mencegah kehamilan, menunda kehamilan dengan pendewasaan usia perkawinan dan juga mengatur jarak kehamilan atau bahkan membatasi kehamilan (Fatimah, 2013). Metode yang dapat dipilih dalam penentuan penggunaan kontrasepsi terbagi menjadi dua berdasarkan jangka waktu pemakaian. Beberapa metode kontrasepsi jangka pendek antara lain pil, suntik, dan implan. Sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang salah satunya adalah IUD (Intra Uterine Device) (Indahwati et al., 2017).

IUD (Intra Uterine Device) adalah salah satu pilihan dari beberapa metode kontrasepsi yang bisa digunakan oleh pasangan usia subur yang berbahan dasar plastik mudah diatur yang dimasukkan dan dipasang pada rahim wanita pasangan usia subur. IUD merupakan salah satu pilihan kontrasepsi jangka panjang paling cocok untuk digunakan ibu pasca persalinan. Kontrasepsi IUD juga sangat aman digunakan oleh ibu pasca persalinan yang masih dalam masa menyusui atau direct breastfeeding karena tidak mempengaruhi hormon dan juga produksi air susu ibu (ASI), disamping itu IUD memiliki tingkat keefektifan yang cukup tinggi, dengan angka efektivitas sebesar 99,7% (Putri, 2017).

Puskesmas Benowo, yang terletak di Kecamatan Pakal Kota Surabaya, menjadi salah satu dari beberapa puskesmas di Kota Surabaya yang belum mencapai target dalam pelaksanaan pemakaian kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Pasangan usia subur (PUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Benowo tahun 2020 tercatat sebanyak 9.159, dengan presentase pengguna KB IUD sebanyak 10,82% jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan persentase pengguna KB suntik (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2021). Hasil pengamatan yang dilakukan pada 10 responden pengguna alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Benowo ditemukan 4 orang menggunakan kontrasepsi IUD dan 6 orang lainnya menggunakan KB jenis lain. Wanita pasangan usia subur (PUS) yang tidak menggunakan KB IUD menyatakan bahwa mereka tidak mendapat dukungan atau persetujuan dari pasangan/suami. Selain itu, keputusan atas diri wanita merupakan keputusan yang ditentukan oleh pasangan/suami, sehingga wanita tidak berani untuk membantah keputusan suaminya.

Rendahnya keikutsertaan wanita pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi IUD tidak terlepas dari persetujuan pasangan/suaminya. Jika wanita tidak mendapat persetujuan dari pasangan/suaminya dalam pemilihan menggunakan kontrasepsi IUD maka ia tidak akan menggunakannya (Sulastri & Nirmasari, 2014). Pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi dalam keluarga yang didominasi oleh suami merupakan bukti dari kedudukan wanita yang masih dianggap lebih rendah. Hal ini menyebabkan wanita tidak berdaya seakan mereka tidak berhak mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi pada dirinya (Qomar et al., 2019). Padahal seharusnya, partisipasi yang dapat dilakukan suami adalah dengan memberikan dukungan berupa fisik dan juga psikologis, dimana psikologis dari seorang istri adalah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan alat kontrasepsi, terutama IUD, sehingga saat istri menggunakan kontrasepsi IUD merasa yakin dan dapat mencapai kepuasan dalam penggunaannya (Putri, 2017).

Dengan adanya uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasi Kuasa Pasangan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Wanita Pasangan Usia Subur” dengan tujuan untuk menganalisis relasi kuasa pasangan yang meliputi persetujuan/pengambilan keputusan, diskusi dengan pasangan, keinginan memiliki anak lagi, dan dukungan suami terhadap pemakaian dari kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis observasional dan desain penelitian *case control*. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai responden dan tidak memberikan perlakuan apapun kepada responden. Pada penelitian ini, kelompok kasus adalah akseptor KB yang menggunakan IUD (*Intra Uterine Device*), sedangkan kelompok kontrol adalah akseptor KB selain pengguna IUD, yaitu suntik, pil, dan implan. Populasi penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB aktif yang berada di wilayah kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya, baik yang menggunakan KB IUD maupun selain IUD. Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow, kemudian diperoleh sampel sebanyak 40 responden yang kemudian dilakukan perbandingan 1:1 antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Sehingga total sampel penelitian ini sebanyak 80 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu memilih responden dengan sistem nomor undian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan data hasil dari wawancara menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Rohmah *et al.* (2022), dimana kuesioner telah melewati uji validitas dan memiliki tingkat reliabilitas (nilai *croanbach alpha*) 0,632. Kuesioner yang digunakan berisi 12 pertanyaan tentang faktor relasi kuasa pasangan terhadap penggunaan KB IUD. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara *offline*. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan *chi square* dengan tingkat signifikansi *p-value*  $\leq 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini telah lulus kaji etik oleh tim kaji etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 174/HRECC.FODM/IV/2022.

## HASIL

Tabel 1  
 Distribusi Karakteristik Ibu Berdasarkan Pemakaian Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya Tahun 2022 (n=80)

Variabel Relasi Kuasa Pasangan	Pemakaian Kontrasepsi				Total	
	IUD		Non IUD		f	%
	f	%	f	%		
<b>Usia</b>						
20-35	37	92,5	28	70,0	65	81,3
>35	3	7,5	12	30,0	15	18,7
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0
<b>Pendidikan</b>						
Tamat SD	3	7,5	7	17,5	10	12,5
Tamat SMP	1	2,5	21	52,5	22	27,5
Tamat SMA	26	65,0	9	22,5	35	43,8
Tamat PT	10	25,0	3	7,5	13	16,2
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0
<b>Pekerjaan</b>						
Bekerja	32	80,0	16	40,0	48	60,0
Tidak Bekerja	8	20,0	24	60,0	32	40,0
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0
<b>Pendapatan</b>						
≥ UMR	32	80,0	10	25,0	42	52,5
< UMR	8	20,0	30	75,0	38	47,5
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0
<b>Paritas</b>						
Primipara (1 orang anak)	9	22,5	19	47,5	28	35,0
Multipara (2-4 orang anak)	31	77,5	21	52,5	52	65,0

Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia dari pengguna kontrasepsi IUD paling banyak adalah pada rentang 20-33 tahun sebesar 92,5%. Penggunaan kontrasepsi IUD paling banyak digunakan oleh wanita pasangan usia subur dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA sebesar 65%. Sebagian besar wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD adalah wanita karir atau memiliki pekerjaan, dengan persentase sebesar 80,0%, dengan pendapatan paling banyak ≥ UMR dengan persentase sebesar 80,0%. Pada variabel paritas, wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD sebagian besar memiliki anak lebih dari satu, 2-4 orang anak (multipara) dengan persentase sebesar 77,5%.

Tabel 2  
 Distribusi Pengguna Kontrasepsi Berdasarkan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya Tahun 2022 (n=80)

Metode Kontrasepsi	f	%
IUD	40	50,0
Non IUD		
Suntik	22	27,5
Pil	6	7,5
Implan	16	15,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi selain IUD paling banyak adalah pengguna kontrasepsi dengan metode suntik, yaitu sebesar 27,5% dengan frekuensi 22 responden.

Tabel 3

Hasil Analisis Chi Square Relasi Kuasa Pasangan dengan Pemakaian Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya Tahun 2022 (n=80)

Variabel	Pemakaian Kontrasepsi				Total		P-value	OR (95% CI)	CC
	IUD		Non IUD		f	%			
Relasi Kuasa Pasangan	f	%	f	%	f	%			
Persetujuan/Pengambilan Keputusan									
Suami	6	15,0	20	50,0	26	32,5	0,003	-	0,360
Musyawah	26	65,0	13	32,5	39	48,8			
Istri	8	20,0	7	17,5	15	18,7			
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0			
Diskusi Dengan Pasangan									
Ya	30	75,0	15	37,5	45	56,3	0,002	5,000 (1,91- 13,06)	0,354
Tidak	10	25,0	25	62,5	35	43,7			
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0			
Keinginan Memiliki Anak Lagi									
Ingin	7	17,5	14	35,0	21	26,3	0,127	0,394 (0,139 - 1,118)	0,195
Tidak Ingin	33	82,5	26	65,0	59	73,7			
Total	40	100,0	40	100,0	80	100,0			
Dukungan Suami									
Mendukung	35	87,5	7	17,5	42	52,5	0,000	33,00 0 (9,52- 114,2)	0,574
Tidak	5	12,5	33	82,5	38	47,5			
Mendukung									

Tabel 3 menyatakan hasil bahwa wanita pasangan usia subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Benowo yang menggunakan kontrasepsi IUD dan mendapat persetujuan dari suami adalah sebanyak 15,0%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan mendapat persetujuan dari suami adalah sebanyak 50%. Wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah terdapat sebanyak 65%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah adalah sebanyak 32,5%. Wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD dan pengambilan keputusan hanya berdasarkan dirinya sendiri (istri) adalah sebanyak 20%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan pengambilan keputusan berdasarkan dirinya sendiri (istri) sebanyak 17,5%.

Pada variabel diskusi pasangan, berdasarkan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Benowo yang menggunakan kontrasepsi IUD dan melakukan diskusi dengan pasangannya adalah sebanyak 75,0%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan melakukan diskusi dengan pasangan sebanyak 37,5%. Wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD dan tidak melakukan diskusi dengan pasangan adalah sebanyak 25,0%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan tidak melakukan diskusi dengan pasangan sebanyak 62,5%. Secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan proporsi antara diskusi dengan pasangan dan pemakaian kontrasepsi.

Pada variabel keinginan memiliki anak lagi, berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Benowo yang menggunakan kontrasepsi IUD dan ada keinginan memiliki anak lagi adalah sebanyak 17,5%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan ada keinginan memiliki anak lagi sebanyak 35,0%. Wanita pasangan

usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD dan tidak ada keinginan memiliki anak lagi adalah sebanyak 82,5%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan tidak ada keinginan memiliki anak lagi sebanyak 65,0%. Hasil penelitian ini secara deskriptif menunjukkan bahwa keinginan memiliki anak lagi tidak menunjukkan perbedaan proporsi pada pemakaian kontrasepsi.

Pada variabel dukungan suami, berdasarkan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Benowo yang menggunakan kontrasepsi IUD dan mendapatkan dukungan suami adalah sebesar 87,5%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan mendapatkan dukungan suami sebanyak 17,5%. Wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi IUD dan tidak mendapat dukungan suami adalah sebanyak 12,5%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non IUD dan tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 82,5%. Secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami menunjukkan perbedaan proporsi pada pemakaian kontrasepsi.

Hasil analisis hubungan relasi kuasa pasangan dengan penggunaan kontrasepsi IUD menggunakan *chi square* pada tabel 3, menunjukkan hasil yang berhubungan antara variabel persetujuan/pengambilan keputusan dengan pemakaian kontrasepsi IUD, dengan perolehan nilai *p-value* 0,003 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persetujuan/pengambilan keputusan dengan pemakaian kontrasepsi IUD, dengan nilai *coefficient contingensi* sebesar 0,360. Hasil uji statistik *chi square* antara variabel diskusi dengan pasangan dan pemakaian kontrasepsi IUD juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan, dengan perolehan nilai *p-value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai OR pada *confidence interval* (CI) 95% sebesar 5,000 (1,91-13,06) dan memiliki nilai *coefficient contingensi* sebesar 0,354. Sedangkan hasil uji *chi square* antara variabel keinginan memiliki anak lagi dan pemakaian kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan, dengan perolehan nilai *p-value* 0,127 ( $p > 0,05$ ). Namun, pada hasil uji *chi square* antara variabel dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan, dengan perolehan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai OR pada *confidence interval* (CI) 95% sebesar 5,000 (1,91-13,06) dan memiliki nilai *coefficient contingensi* sebesar 0,574.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Persetujuan/Pengambilan Keputusan dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD

Hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara variabel persetujuan/pengambilan keputusan dengan pemakaian kontrasepsi IUD. Hasil analisis kelompok kasus menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi IUD melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pada kelompok kontrol, pengambilan keputusan dalam pemakaian kontrasepsi didominasi oleh suami. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Qomar *et al.* (2019), yang menyatakan terdapat hubungan pengambilan keputusan pasangan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Wanita pasangan usia subur yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi bersama dengan pasangan/suaminya, dapat dipastikan bahwa ia memiliki kemampuan untuk memutuskan mengenai hal lain yang berkaitan dengan dirinya sendiri, termasuk keputusan mengenai penggunaan alat kontrasepsi atau kesehatan reproduksinya, sehingga wanita dapat mengontrol kebutuhan dari organ reproduksinya sendiri. Pada penelitian ini, wanita pasangan usia subur yang menjadi responden kebanyakan merasa nyaman dengan kontrasepsi yang telah digunakan karena telah dimusyawarahkan sebelumnya. Komunikasi pasangan suami istri diidentifikasi sebagai faktor yang paling berhubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi (Hong *et al.*, 2006).

Hasil dari penelitian sejalan dengan teori dari WHO bahwa faktor yang dapat menentukan pemilihan kontrasepsi pada pasangan suami-istri adalah komunikasi di dalam hubungan pasangan tersebut. Sebagian besar wanita pasangan usia subur akan mengkonsultasikan keinginannya mengenai sesuatu, termasuk pemilihan kontrasepsi IUD, suami memegang keputusan akhir dalam pemilihan kontrasepsi (Bryant *et al.*, 2015). Persetujuan pasangan/suami dalam pemasangan kontrasepsi IUD berperan penting dan sangat diperlukan karena para ibu jarang yang berani untuk tetap melakukan pemasangan kontrasepsi IUD jika suami tidak mengizinkan atau tidak mendukungnya (Kadir & Sembiring, 2020). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2013), didalamnya menunjukkan ada hubungan antara partisipasi suami dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian ini sesuai dengan adanya teori bahwa pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi wanita memerlukan persetujuan dari pasangan/suaminya. Hal ini karena suami dianggap sebagai pemimpin dalam rumah tangga, pelindung keluarga dan tulang punggung keluarga. Sehingga akan lebih baik jika suami memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dan dapat menyarankan alat kontrasepsi yang paling tepat untuk digunakan oleh istrinya.

Keputusan dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan pada pasangan usia subur idealnya dilakukan bersama melalui diskusi atau musyawarah dengan pasangan (Ihsani & Endah Wuryaningsih, 2017). Namun, fakta di lapangan berdasarkan jawaban dari responden yang menggunakan kontrasepsi non IUD mengatakan bahwa suami mendominasi saat pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Alasan responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena adanya perasaan takut pada proses pemasangan alat kontrasepsi. Selain itu, efek samping dari penggunaan IUD juga menjadi alasan bagi mereka, yaitu ketidaknyamanan yang akan dirasakan oleh suami pada saat melakukan hubungan atau *intercourse*. Khususnya di negara berkembang, kemampuan wanita dalam mengambil keputusan dinilai lebih rendah dari laki-laki. Oleh karena itu, sangat penting melibatkan pasangan/suami dalam sosialisasi mengenai alat kontrasepsi jangka panjang IUD (Mohammed *et al.*, 2014).

### **Hubungan Diskusi dengan Pasangan dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD**

Hasil penelitian terkait variabel diskusi dengan pasangan juga menunjukkan hubungan signifikan dengan pemakaian kontrasepsi IUD. Hasil analisis data kelompok kasus dapat diketahui bahwa banyak responden yang melakukan diskusi dengan pasangan terkait pemakaian kontrasepsi IUD memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan angka yang lebih rendah daripada kelompok kasus terkait dengan diskusi bersama pasangan dalam memutuskan pemakaian kontrasepsi IUD. Responden yang melakukan diskusi dengan pasangan dan menggunakan kontrasepsi IUD lebih sedikit daripada yang tidak melakukan diskusi dan tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktabriani & Riono (2019), di mana memberikan kesimpulan bahwa wanita pasangan usia subur yang mendiskusikan pemilihan kontrasepsi bersama dengan pasangan/suaminya akan memberikan peluang lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi modern, seperti IUD. Sedangkan wanita pasangan usia subur yang tidak berdiskusi dengan pasangan/suaminya dalam pemilihan kontrasepsi, keputusannya akan tergantung dengan karakteristik dari wanita tersebut, yang meliputi pendidikan, pekerjaan suami, status ekonomi, dan informasi yang didapat mengenai kontrasepsi (Oktabriani & Riono, 2019).

Dalam berumah tangga, suami adalah orang pertama yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Salah satunya pemilihan metode dan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Suami memiliki peran penting dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan sebagai aplikasi dari program keluarga berencana (Anggraeni,

2015). Pengguna kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Benowo menjadi kelompok kasus dalam sampel penelitian ini, dengan sebagian besar dari mereka melakukan diskusi dengan suaminya mengenai kontrasepsi. Fakta di lapangan mengatakan bahwa responden yang tidak berdiskusi dengan pasangan dikarenakan intensitas bertemu yang kurang antara suami dan istri. Wanita pasangan usia subur dengan pasangannya sama-sama memiliki kesibukan bekerja masing-masing, sehingga hanya memiliki waktu bersama saat malam hari dimana mereka lebih memilih untuk beristirahat untuk memaksimalkan kondisi tubuh untuk siap bekerja dikeesokan hari. Penelitian dari Ruwayda (2014), menjelaskan bahwa salah satu alasan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dan memiliki keraguan adalah tidak pernah berdiskusi dengan baik bersama pasangannya.

Komunikasi sangatlah penting dalam suatu hubungan, terlebih hubungan suami-istri dalam memutuskan pilihan kontrasepsi yang akan digunakan (Mafitroh, 2019). Pemilihan alat kontrasepsi bukanlah kebutuhan dan tanggung jawab seorang istri/wanita pasangan usia subur tetapi juga tanggung jawab suami. Suami memiliki peranan penting dalam berdiskusi mengenai pilihan kontrasepsi yang akan digunakan (Mafitroh, 2019). Suami yang ikutserta dalam diskusi dan pengambilan keputusan mengenai pemakaian kontrasepsi akan membuat istri lebih termotivasi dan merasa diperhatikan serta dipedulikan oleh suaminya (Mafitroh, 2019).

#### **Hubungan Keinginan Memiliki Anak lagi dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD**

Analisis data dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keinginan memiliki anak lagi dengan pemakaian kontrasepsi IUD. Sebagian besar wanita pasangan usia subur (PUS) yang memakai kontrasepsi IUD tidak menginginkan untuk memiliki anak lagi sebanyak 82,5% dan beberapa memiliki keinginan memiliki anak lagi sebanyak 17,5%. Sedangkan wanita pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi non-IUD tidak ingin memiliki anak lagi sebanyak 65,0% dan beberapa yang masih ingin memiliki anak lagi sebanyak 35,0%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Benowo memiliki kesadaran cukup baik mengenai jumlah anak ideal. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa memiliki anak lagi dapat menambah biaya hidup. Namun hal ini masih kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan wanita pasangan usia subur mengenai pilihan alat kontrasepsi secara jelas dan rinci, tercermin pada jumlah pengguna kontrasepsi non IUD yang tidak memiliki keinginan memiliki anak lagi, yang masih cukup tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kulczycki (2008), yang menyebutkan bahwa antara keinginan pasangan untuk memiliki anak lagi dan menggunakan kontrasepsi tidak terdapat hubungan. Pemilihan dalam penggunaan kontrasepsi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai pilihan metode kontrasepsi, persepsi mengenai keputusan pasangan, dan persetujuan pasangan (Kulczycki, 2008). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Sumartini & Indriani (2016) yang menjelaskan keinginan suami untuk memiliki anak lagi sangat berperan pada saat pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh istri. Ibu yang tidak berkeinginan untuk memiliki anak lagi berpeluang 2,8 kali memilih kontrasepsi IUD. Hal ini didukung dengan adanya uji statistik yang menunjukkan hubungan sangat bermakna antara keinginan memiliki anak lagi dan pemakaian kontrasepsi IUD (Pastuti & Wilopo, 2007). Semakin banyak jumlah anak yang diinginkan pasangan usia subur, maka akan semakin kecil kemungkinan dalam pemakaian kontrasepsi IUD.

#### **Hubungan Dukungan Suami dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD**

Hasil penelitian variabel dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan. Hasil analisis data pada kelompok kasus menunjukkan

responden yang menggunakan kontrasepsi IUD sebagian besar mendapat dukungan dari suami. Sedangkan sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebagian besar responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD tidak mendapat dukungan dari suaminya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muryani & Cahyaningtyas (2021), yang menyebutkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Berdasarkan jawaban dari responden penelitian yang mendapatkan dukungan dari suaminya dalam penggunaan kontrasepsi IUD, suami mereka berpartisipasi secara penuh dalam memberikan saran atau informasi mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu, suami dari reponden yang mendapatkan dukungan dari suami juga mendapatkan perlakuan spesial, seperti didampingi saat melakukan pemasangan alat kontrasepsi, didampingi saat melakukan kontrol ataupun konsultasi mengenai kontrasepsi, dan membiayai seluruh kebutuhan terkait dengan kontrasepsi yang digunakan. Pemilihan dan penggunaan kontrasepsi ialah tanggung jawab pasangan, menjadi tanggung jawab suami dan juga istri. Sehingga dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi IUD pada istri sangatlah dibutuhkan. Pilihan kontrasepsi dari pasangan suami istri menjadi cerminan dari kebutuhan dan keinginan bersama. Hasil dari penelitian Ginting *et al.* (2022) sejalan dengan penelitian ini, yaitu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan ketertarikan dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Dukungan suami yang baik akan memotivasi dan mempermudah istri/wanita pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai (Ginting *et al.*, 2022). Penelitian lain menyebutkan bahwa dukungan suami juga memberikan pengaruh terhadap minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD. Ibu dengan dukungan suami yang maksimal akan memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk menumbuhkan minat dalam pemakaian kontrasepsi IUD (Kadir & Sembiring, 2020). Besar peluang ibu dengan dukungan suami 6,1 kali lebih berpotensi menggunakan kontrasepsi IUD daripada ibu yang tidak mendapat dukungan suami (Kadir & Sembiring, 2020). Wanita pasangan usia subur yang mendapatkan dukungan dari suaminya untuk memilih dan memakai kontrasepsi IUD berpotensi menggunakan kontrasepsi IUD sebesar 13 kali dibandingkan wanita pasangan usia subur yang tidak mendapat dukungan dari suaminya untuk menggunakan kontrasepsi IUD (Sarita *et al.*, 2021).

Selain itu, pada penelitian Cahyarini *et al.* (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan oleh wanita pasangan usia subur dengan pemakaian kontrasepsi IUD. Pentingnya dukungan suami pada istri/wanita pasangan usia subur dalam pemilihan dan pemakaian kontrasepsi IUD dikarenakan dalam pemakaian kontrasepsi IUD dapat memunculkan beberapa efek samping, dimana jika suami tidak memahami maka dapat menimbulkan permasalahan lanjutan (Suratun dalam Nurhaeni, 2020). Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur memerlukan peningkatan dukungan suami, dengan memberikan informasi melalui penyuluhan dimana didalamnya menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan metode kontrasepsi (Nurhaeni, 2020). Namun penelitian dengan hasil berbeda dari Ratnawati (2019), menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dan pemakaian kontrasepsi IUD. Hal ini mungkin saja terjadi ketika suami memberikan izin dan dukungan tetapi istri tidak menggunakan kontrasepsi IUD karena kurangnya informasi mengenai kontrasepsi IUD sehingga istri merasa takut saat pemasangan dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

Terdapat hubungan relasi kuasa pasangan (persetujuan/pengambilan keputusan, diskusi dengan pasangan, dan dukungan suami) dengan pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya. Sedangkan variabel keinginan memiliki anak lagi tidak

memiliki hubungan dengan pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Benowo Kota Surabaya. Variabel dengan hubungan paling besar atau cukup kuat, terdapat pada variabel dukungan suami dengan nilai coefficient contingensi sebesar 0,574. Berdasarkan literatur juga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami adalah salah satu faktor penting untuk menyukseskan program keluarga berencana (KB), terutama dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, P. (2015). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2014.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020-2024.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023.
- Bryant, A. G., Hamela, G., Gottert, A., Stuart, G. S., & Kamanga, G. (2015). Reasons for Intrauterine Device Use, Discontinuation and Non-Use in Malawi: A Qualitative Study of Women and their Partners. *African Journal of Reproductive Health*, 19(4), 50–57. <https://www.jstor.org/stable/24877609>
- Cahyarini, H. A., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2021). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Dalam Tinjauan Literature Review. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1704–1729. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jiss.v2i10.437>
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2021). Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2020.
- Fatimah, D. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dal<http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1343am> Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.
- Ginting, S. S. T., Sinuhaji, L. N., Munthe, J., Kristin, O., & Pane, C. (2022). Science Midwifery Relationship of Husband Support, Culture, and Sexual Comfort with Mother's Interest in Using IUD at Tanah Alas District Public Health Southeast Aceh. *Science Midwifery*, 10(4), 3326–3333. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.818>
- Hong, R., Montana, L., & Mishra, V. (2006). Family planning services quality as a determinant of use of IUD in Egypt. *BMC Health Services Research*, 6. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-6-79>
- Ihsani, T., & Endah Wuryaningsih, C. (2017). Peran Pengambil Keputusan Terhadap Penggunaan MKJP Di Indonesia (Analisis Lanjut Data SRPJMN Tahun 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37306/kkb.v4i2.22>
- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.02.2>
- Kadir, D., & Sembiring, J. B. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(3), 111–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiki.v10i03.727>

- Kulczycki, A. (2008). Husband-wife agreement, power relations and contraceptive use in Turkey. *International Family Planning Perspectives*, 34(3), 127–137. <https://doi.org/10.1363/3412708>
- Mafitroh, H. N. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) Pada PUS (Pasangan Usia Subur) di Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. <http://repository2.unw.ac.id/376/2/ARTIKEL%20hana.pdf>
- Mohammed, A., Woldeyohannes, D., Feleke, A., & Megabiaw, B. (2014). Determinants of modern contraceptive utilization among married women of reproductive age group in North Shoa Zone, Amhara Region, Ethiopia. *Reproductive Health*, 11(13), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-13>
- Muryani, A. D., & Cahyaningtyas, A. Y. (2021). Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan IUD pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu. *Jurnal Ilmiah Stethoscope*, 2(1), 62–69.
- Nurhaeni, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) Pada Ibu Multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(1), 21–25. <https://journal.mahardika.ac.id/index.php/jkm/article/download/69/83/277>
- Oktabriani, I. F., & Riono, P. (2019). The Role of Couple Discussion on Modern Contraceptive Used for Spacing Pregnancy (Analyzed of Indonesian Demographic and Health Survey/IDHS 2012). *KnE Life Sciences*, 4(10), 437. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i10.3749>
- Pastuti, R., & Wilopo, S. A. (2007). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD di Indonesia Analisis Data SDKI 2002-2003. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(2), 71–80. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22146/bkm.3627>
- Putri, G. R. G. (2017). Hubungan Dukungan Suami, Self Efficacy Dengan Kepuasan Penggunaan IUD Di Puskesmas Mojo Surabaya. In *BMC Public Health* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Qomar, U. L., Hakimi, M., & Wahyuni, B. (2019). Relasi Kuasa Dalam Pengambilan Keputusan dengan Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Dalam Rahim di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. *University Research Colloquium Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 10, 912–919.
- Ratnawati, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa [Skripsi, Universitas Islam Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15550>
- Rohmah, M. H. U., Sulistyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2022). Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pemilihan KB IUD Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 785–794.
- Ruwayda. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas

- Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 49–57.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v14i1.306>
- Saragih, R. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Saitnihuta Tahun 2019. *Helvetia Repositori*, 130.  
<http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1895>
- Sarita, S., Syahrianti, S., & Feryani, F. (2021). Hubungan pengetahuan dan pengambilan keputusan terhadap keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2012. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 13(2), 47–53. <https://doi.org/10.36990/hijp.v13i2.295>
- Sulastri, S., & Nirmasari, C. (2014). Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Bergas. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan "Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Anak Sejak Dini Dalam Rangka Mewujudkan Keberlanjutan (Sustainability) Program MDGs 2015*, 44–49.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1418>
- Sumartini, & Indriani, D. (2016). Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan (Journal of Biometrics and Population)*, 5(1), 27–34.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.27-34>